

Interpretasi dan Kebutuhan Pendidik PAUD dalam Intervensi Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Firgotul Arifah¹, Muthmainah²

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia^(1) 2)

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1220](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1220)

Corresponding author:

firgotularifah.2024@student.uny.ac.id

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Interpretasi dan kebutuhan pendidik; Perilaku agresif; Anak usia dini.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi karena perilaku agresif sering terjadi pada anak usia dini dan menjadi perhatian pendidik di sekolah. Perilaku agresif yang dibiarkan dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial dengan teman sebaya di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidik PAUD menafsirkan perilaku agresif anak, frekuensi kejadian agresif, serta mengetahui kebutuhan pendidik terhadap buku panduan intervensi perilaku agresif anak. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dengan survei. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui <i>google form</i> dengan responden sejumlah 83 pendidik. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif diantaranya persentase, <i>mean</i> , <i>median</i> , <i>modus</i> , dan standar deviasi (<i>SD</i>). Hasil menunjukkan bahwa frekuensi pendidik menemui perilaku agresif fisik cukup tinggi yakni 47% hampir setiap hari, sedangkan agresif verbal dan relasional dilaporkan jarang. Sebagian besar pendidik yakni 48% menginginkan buku panduan yang memuat langkah-langkah praktis dalam menangani perilaku agresif anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan buku panduan untuk guru.
Keywords: <i>Interpretation and needs of educators; Aggressive behavior; Early childhood.</i>	Abstract This study was motivated because aggressive behavior often occurs in early childhood and is a concern for educators in schools. Aggressive behavior that is left unchecked can disrupt the learning process and interactions with peers in the classroom. This study aims to describe how early childhood educators interpret children's aggressive behavior, the frequency of aggressive incidents, and to determine the needs of educators for a guidebook for interventions for aggressive behavior in children. This research method is quantitative descriptive with a survey. Data collection using a questionnaire via <i>google form</i> with 83 educators as respondents. Data analysis using descriptive statistical analysis including percentage, mean, median, mode, and standard deviation (<i>SD</i>). The results showed that the frequency of educators encountering physically aggressive behavior was quite high, namely 47% almost every day, while verbal and relational aggression was reported rarely. The majority of educators, 48%, wanted a guidebook that included practical steps for addressing aggressive behavior in early childhood. These research results can be used as a guideline for developing a guidebook for teachers.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional dapat dilihat sebagai tantangan dalam proses perkembangan anak (Amalia et al., 2023; Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Perkembangan sosial yang positif akan memberikan kemudahan bagi anak dalam berinteraksi sosial, misalnya anak memahami perasaan dirinya dan juga perasaan temannya (Kholifah & Alwiyah, 2022). Salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang sangat penting bagi anak usia dini yakni pengaturan emosi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki pengaturan emosi yang baik cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi (Ambarita & Gampu, 2025). Namun hasil penelitian dari Unicef menunjukkan bahwa sekitar 40% anak usia 3-5 tahun di dunia mempunyai kesulitan dalam mengelola emosinya sehingga berdampak terhadap perilaku sosial mereka (UNICEF, 2022). Salah satu akibat apabila anak kesulitan dalam mengelola emosi yaitu anak dapat menunjukkan perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk membahayakan atau menyakiti individu lain, baik melalui tindakan fisik maupun ucapan. Umumnya perilaku ini berkaitan erat dengan emosi negatif seperti marah atau frustrasi (Asnia & Muthohar, 2024). Perilaku agresif sering terjadi pada anak usia pra sekolah dan menjadi perhatian bagi pendidik anak usia dini (Wong & Power, 2024). Perilaku agresif pada anak usia dini selain dapat menimbulkan tantangan dalam perkembangan sosial emosional, namun juga bagi keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nasution et al., 2024). Perilaku agresif yang dibiarkan dapat mengganggu proses pembelajaran dan interaksi dengan teman sebaya di kelas (Zhang et al., 2019) dan bahkan mencontoh perilaku agresif tersebut (Desvianti, 2023). Sejalan dengan Nasution et al. (2024) bahwa implikasi dari perilaku agresif anak yaitu dapat memengaruhi dinamika kelas dan berpotensi mengarah ke lingkungan yang bermusuhan, akibatnya dapat menghambat hasil pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami perilaku agresif pada anak usia dini sangat diperlukan untuk intervensi dini yang efektif.

Intervensi dini dapat dilakukan oleh pendidik anak usia dini di sekolah. Konsep Vygotsky tentang ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) menekankan bagaimana peran orang yang berpengetahuan luas untuk membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan interaksi interpersonal. Pendidik perlu berlatih untuk menggunakan intervensi spesifik termasuk strategi untuk membantu peserta didik menyelesaikan konflik dengan teman sebaya (Wong & Power, 2024). Dengan adanya intervensi pada tahap awal agresi dapat mencegah perkembangan perilaku tersebut (Saracho, 2017; Xiao et al., 2025). Oleh karena itu peran aktif pendidik sangatlah penting, sehingga wawasan tentang perilaku agresif dan juga memahami kebutuhan yang diperlukan oleh pendidik dalam memberikan bimbingan yang tepat juga sangat diperlukan.

Beberapa penelitian terdahulu menguatkan pentingnya intervensi perilaku agresif pada anak usia dini. Kwartie et al. (2024) menekankan peran guru dalam mereduksi perilaku agresif melalui pembiasaan perilaku prososial dan pembelajaran emosi. Harahap & Damanik (2023) menunjukkan bahwa ada empat langkah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani kecenderungan perilaku agresif, yaitu dengan memberikan motivasi, memberikan penguatan, memberikan reward dan memberikan nasehat. Sementara itu García-Fernández et al. (2023) menyoroti bahwa para pendidik perlu memikirkan strategi untuk membentuk perilaku sosial anak terutama yang berkaitan dengan perilaku agresif, yaitu dengan menerapkan kegiatan atau intervensi yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kepekaan moral anak sejak usia dini. Widyastuti & Handayani (2020) meneliti bahwa penggunaan buku panduan bagi pendidik secara signifikan berpengaruh terhadap menurunnya perilaku agresif anak usia dini. Sedangkan Zarra-Nezhad et al. (2024) meneliti efek diferensial dari program intervensi pencegahan pada perilaku dan masalah emosional anak usia dini. Namun, kajian mengenai bagaimana pemahaman pendidik tentang perilaku agresif serta buku panduan intervensi yang diharapkan pendidik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pendidik PAUD di Kota Pekalongan dalam menafsirkan perilaku agresif, mengetahui frekuensi kejadian agresif, serta memahami kebutuhan pendidik terhadap buku panduan intervensi perilaku agresif peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi perilaku agresif anak usia dini yang lebih efektif.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Metode survei yaitu metode penelitian yang memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen pokok dalam menghimpun data di lapangan (Syahrizal & Jailani, 2023). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh informasi tentang bagaimana interpretasi pendidik tentang perilaku agresif anak usia dini, frekuensi pendidik menemui perilaku agresif anak serta kebutuhan pendidik terkait buku pedoman dalam intervensi perilaku agresif anak usia dini. Sedangkan tahapan alur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Alur tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Tahapan awal yang peneliti lakukan adalah tahap persiapan yaitu menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Populasi yaitu keseluruhan subjek atau objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu untuk diteliti dan diambil kesimpulan (Suriani et al., 2023). Populasi penelitian yang digunakan yakni pendidik dan kepala sekolah TK, KB, SPS, dan TPA di Kota Pekalongan. Berdasarkan data dapodik tahun 2025 jumlah populasi berjumlah 1.188 orang. Selanjutnya yang dilakukan adalah penentuan sampel. Sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi (Susanti, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Alasan pemilihan teknik ini karena penelitian ini bersifat eksploratori, yaitu bertujuan untuk menggali pemahaman pendidik terkait perilaku agresif. Sampel dalam penelitian ini yaitu 83 pendidik dan kepala sekolah yang bersedia mengisi kuesioner dan menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan pada rentang tanggal 15 sampai dengan 18 Mei 2025. Metode pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kuesioner melalui *google form*. Seluruh pertanyaan tergabung dalam 3 bagian yaitu demografi responden, interpretasi pendidik, dan kebutuhan pendidik. Bagian pertama memuat 6 pertanyaan tentang identitas responden. Bagian kedua memuat 4 pernyataan tentang perilaku agresif yang ditentukan dengan skala likert dengan ketentuan 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Pada bagian ketiga terdapat 5 sub bagian. Sub bagian pertama memuat pertanyaan tentang frekuensi pendidik menemui 3 jenis perilaku agresif, yaitu agresif fisik, agresif verbal, dan agresif relasional dengan skala tidak pernah, jarang, beberapa kali sebulan, beberapa kali seminggu dan hampir setiap hari. Sub bagian kedua memuat 4 pertanyaan terkait kebutuhan buku panduan pendidik dalam intervensi perilaku agresif anak usia dini yang ditentukan dengan skala likert dengan ketentuan 1 (sangat tidak butuh) sampai 5 (sangat butuh). Sub bagian ketiga berisi pertanyaan tentang kepemilikan buku panduan intervensi perilaku agresif oleh lembaga dengan jawaban tertutup ya dan tidak. Sub bagian keempat berisi pertanyaan tentang pengalaman pendidik membaca buku panduan terkait penanganan perilaku agresif anak dan sumber bacaannya. Sub bagian terakhir berisi pernyataan tertutup mengenai buku panduan yang diharapkan oleh pendidik yang jawabannya terdiri dari 5 pernyataan. Indikator instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Instrumen

Aspek	Indikator atau pilihan jawaban	Jenis angket
Interpretasi pendidik	Memahami bahwa anak laki-laki secara alami lebih agresif	Tertutup
	Memahami bahwa perilaku agresif yang tidak ditangani dapat berlanjut hingga usia dewasa	
	Memahami perkembangan bahasa dapat mengurangi perilaku agresif	
	Memahami pentingnya pengasuhan yang positif	
Jenis perilaku agresif	Frekuensi agresif fisik	Tertutup
	Frekuensi agresif verbal	
	Frekuensi agresif relasional	
Kebutuhan pendidik (buku panduan)	Ciri-ciri perilaku agresif	Tertutup
	Strategi mengelola perilaku agresif fisik	
	Strategi mengelola perilaku agresif verbal	
	Strategi mengelola perilaku agresif relasional	
	Kepemilikan buku panduan atau SOP oleh lembaga	Tertutup dan terbuka
	Pendidik membaca buku panduan penanganan perilaku agresif anak usia dini	
	Buku panduan yang diharapkan pendidik	Tertutup

Tahapan penelitian yang kedua adalah tahap pelaksanaan yaitu menyebarkan kuesioner, mengolah dan menganalisis data. Kuesioner menggunakan aplikasi *google form* dan disebarikan secara *online* kepada responden. Berdasarkan kuesioner yang telah terkumpul diperoleh data demografi responden yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Demografi Responden (n=83)

Aspek	Item	Persentase (%)	Aspek	Item	Persentase (%)
Lembaga	TK	34	Pendidikan	SMA	26,51
	KB	36		D3	2,41
	SPS	29		Sedang S1	6,02
	TPA	1		S1	59,04
Alamat lembaga	Pekalongan Barat	54	Lama mengajar	S2	6,02
	Pekalongan Selatan	25		<1 tahun	0
	Pekalongan Timur	5		1-2 tahun	10
	Pekalongan Utara	13		3-5 tahun	11
Jabatan	Pendidik	71		6-10 tahun	13
	Kepala sekolah	29		>10 tahun	66

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan analisis data. Analisis data ini menggunakan aplikasi *microsoft excel* dan aplikasi IBM SPSS Statistics 30. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif diantaranya persentase, *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi (SD). Biasanya data statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Uji validitas menggunakan uji korelasi *Pearson Product-moment* dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui hubungan antara skor masing-masing item dengan skor total. Item dinyatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Responden dalam penelitian ini sebanyak 83, sehingga nilai *r* tabel adalah 0,2159. Hasil dari perhitungan uji validitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

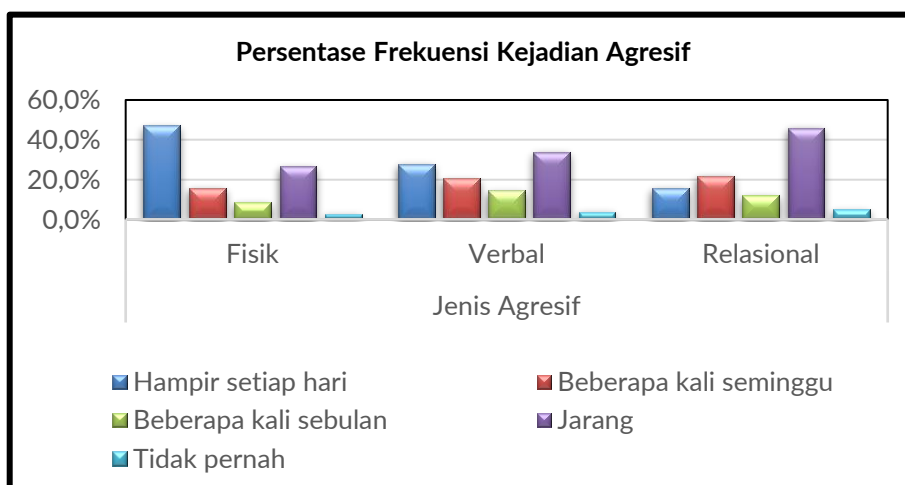
Aspek (Interpretasi)	Nilai <i>r</i> hitung (n=83)	Aspek (Kebutuhan)	Nilai <i>r</i> hitung (n=83)
Pernyataan 1	0,649	Pertanyaan 1	0,929
Pernyataan 2	0,720	Pertanyaan 2	0,920
Pernyataan 3	0,709	Pertanyaan 3	0,937
Pernyataan 4	0,818	Pertanyaan 4	0,937

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 2 diperoleh nilai *r* hitung pada aspek interpretasi antara 0,649-0,818, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *r* hitung lebih besar dibanding dengan *r* tabel yakni 0,2159. Pada aspek kebutuhan diperoleh *r* hitung antara 0,920-0,937 dan apabila dibandingkan dengan nilai *r* tabel maka nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan dengan *r* tabel. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan perolehan nilai *r* hitung dibanding *r* tabel maka lembar kuesioner dapat dikatakan valid.

Hasil uji reabilitas dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik 30, nilai *Cronbach's Alpha* pada aspek interpretasi adalah 0,701. Sedangkan untuk aspek kebutuhan nilai *Cronbach's Alpha* yakni 0,948. Menurut Arikunto (2010) alat ukur dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* sama dengan atau lebih dari 0,60. Maka dapat dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.60. Selanjutnya, setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yaitu tahap akhir. Pada tahap akhir peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dan melakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data responden (lihat tabel 2) berasal dari lembaga TK sebanyak 34%, KB 36%, SPS 29% dan TPA 1%. Sebagian besar responden berasal dari lembaga PAUD non formal yakni KB, SPS, dan TPA. Alamat lembaga responden paling banyak berasal dari Kecamatan Pekalongan Barat sebanyak 54%. Jabatan responden 71% adalah pendidik dan 29% kepala sekolah. Latar belakang pendidikan terakhir responden paling banyak lulusan S1 yaitu sebanyak 59,04%, kemudian diikuti lulusan SMA 26,51%, Sedangkan yang lulusan S2 sebanyak 6,02%, yang sedang melanjutkan studi S1 6,02% dan yang paling sedikit lulusan D3 yakni 2,41%. Responden sebagian besar sudah memiliki jam mengajar tinggi, karena 66% responden sudah mengajar lebih dari 10 tahun di PAUD. Sedangkan responden yang lama mengajarnya di bawah 10 tahun sebanyak 34%. Dengan pengalaman mengajar yang lama, pendidik biasanya sudah terbiasa menemui anak dengan berbagai macam perilaku termasuk anak dengan perilaku agresif. Berikut bagan persentase frekuensi pendidik menemui perilaku agresif yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Persentase Frekuensi Kejadian Agresif

Data persentase frekuensi pendidik menemui anak dengan perilaku agresif menunjukkan tren yang berbeda untuk masing-masing jenis perilaku agresif. Frekuensi paling banyak pada perilaku agresif fisik yakni hampir setiap hari dengan persentase 47%, 33,7% jarang pada agresif verbal, dan 45,8% jarang menemui agresif

relasional. Secara umum, tren data menunjukkan bahwa responden cenderung lebih sering menemui anak dengan perilaku agresif fisik, diikuti agresif verbal, dan paling jarang agresif relasional.

Serupa dengan yang dilaporkan dalam Dewi & Kyranides (2022) bahwa agresif fisik merupakan perilaku yang paling banyak ditemukan, yakni perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara fisik (seperti: memukul, menggigit, dan menendang). Sedangkan agresif verbal yang mencakup tindakan untuk menyakiti orang lain dengan kata-kata lisan (seperti: berteriak dan mencaci maki). Berbeda dengan agresif fisik maupun agresif verbal, agresif relasional mempunyai tujuan untuk memanipulasi dan merusak hubungan orang lain. Kesamaan temuan tersebut dapat dipahami dari karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih mengandalkan respon motorik untuk mengekspresikan emosi dan kebutuhan, sehingga agresi fisik lebih mudah muncul dan teramati dibandingkan dengan bentuk agresi lainnya.

Penelitian lain menyebutkan bahwa secara umum perilaku agresif diklasifikasikan sebagai fisik (memukul, mendorong, meludah, dan lain-lain), verbal (berteriak, membuat ancaman, menghina, dan lain-lain), dan relasional (menyebarkan rumor, pengucilan, dan lain-lain). Literatur ilmiah menganggap agresif fisik dan verbal merupakan bentuk agresi terbuka dan langsung, sedangkan agresi relasional merupakan bentuk agresi tidak langsung dan sosial. Beberapa faktor risiko yang dapat memengaruhi perilaku agresif antara lain anak dalam keluarga orangtua tunggal, anak yang kurang beruntung secara sosial ekonomi, anak dari ibu pekerja, anak dari keluarga pengangguran, pengalaman buruk di masa kecil, anak dari orangtua dengan catatan kriminal, serta pola asuh yang bermusuhan atau memaksa (Navarro et al., 2022).

Selain memahami faktor-faktor resiko yang memengaruhi perilaku agresif, penting juga untuk menyoroti sejauh mana pemahaman pendidik terhadap perilaku agresif itu sendiri. Peneliti telah menyusun 4 pernyataan terkait perilaku agresif, yakni (1) Anak laki-laki secara alami lebih agresif daripada anak perempuan (terutama agresif fisik), (2) Perilaku agresif yang tidak ditangani dapat berlanjut hingga usia dewasa, (3) Perkembangan bahasa yang baik dapat mengurangi perilaku agresif pada anak, (4) Pengasuhan yang positif dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada anak. Kemudian pernyataan tersebut ditanyakan kepada responden, ditentukan dengan skala likert dengan ketentuan apabila sangat tidak setuju dengan pernyataan mendapatkan skor 1, tidak setuju mendapatkan skor 2, netral mendapatkan skor 3, setuju mendapatkan skor 4, dan sangat setuju mendapatkan skor 5. Dengan ketentuan tersebut diperoleh data interpretasi pendidik yang dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Data Interpretasi Pendidik terhadap perilaku Agresif Anak Usia Dini (N=83)

Aspek (Interpretasi)	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Pernyataan 1	3,9759	4	4	0,46789
Pernyataan 2	4,1928	4	4	0,48029
Pernyataan 3	4,1205	4	4	0,50359
Pernyataan 4	4,2651	4	4	0,54290

Berdasarkan hasil analisis data terhadap interpretasi pendidik mengenai perilaku agresif anak usia dini menunjukkan bahwa rata-rata pendidik menjawab setuju terhadap keseluruhan pernyataan dan mayoritas sepakat terhadap setiap pernyataan. Pada pernyataan 1 dengan hasil standar deviasi paling kecil (0,46789) mengindikasikan tingkat keseragaman respon yang cukup tinggi, yakni pendidik menilai bahwa anak laki-laki lebih dominan menunjukkan perilaku agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Sebagaimana studi melaporkan bahwa pada anak berusia 4 tahun ke atas, perilaku agresif fisik secara signifikan lebih besar dilakukan oleh anak laki-laki daripada anak perempuan (Solberg et al., 2025). Sejalan dengan Eliot (2021) bahwa terdapat penjelasan biologis yang dapat dipahami yakni berkaitan dengan testosteron atau pengaturan bawaan otak serta peran neuroplastisitas awal dalam membentuk kecenderungan perilaku berdasarkan gender. Meskipun begitu, perbedaan gender dalam perilaku agresif fisik bukanlah sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh biologis, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pembelajaran budaya.

Pada pernyataan 2 hasil *mean*, *median* maupun *modus* menunjukkan konsistensi jawaban ke arah setuju. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pendidik sependapat bahwa tanpa intervensi, perilaku agresif pada anak usia dini cenderung berlanjut hingga dewasa. Neema et al. (2024) menyatakan apabila perilaku agresif pada anak tidak segera ditangani, dikhawatirkan anak akan terbiasa dengan perilaku tersebut dan memiliki pemahaman yang keliru mengenai cara yang tepat untuk mengekspresikan emosi marah. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif, karena perilaku agresif tersebut dapat terbawa hingga ke tahap perkembangan anak selanjutnya. Temuan dalam (Nagin & Tremblay, 2001) mengindikasikan bahwa anak-anak yang menunjukkan tingkat agresif fisik tertinggi saat di taman kanak-kanak dapat berkembang menuju kecenderungan kekerasan yang berkelanjutan.

Pada pernyataan 3, pandangan pendidik relatif homogen bahwa kemampuan bahasa yang baik memang berperan meredam agresivitas anak. Temuan Girard et al. (2014) menyebutkan bahwa balita yang memiliki kemampuan bahasa lebih rendah pada usia 17 bulan cenderung menunjukkan tingkat agresif fisik yang lebih tinggi pada usia 29 bulan. Demikian pula kemampuan bahasa yang rendah pada usia 29 bulan berkorelasi dengan tingginya agresif fisik pada usia yang sama dan pada usia 41 bulan. Kemungkinan besar hubungan yang muncul antara usia 17 dan 41 bulan karena periode tersebut merupakan masa transisi penting dalam perkembangan bahasa

dan perilaku sosial. Dumitrache (2021) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi dan pengendalian diri yang rendah berpotensi menjadi faktor risiko dalam perkembangan perilaku agresif. Dengan demikian perlu untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa dan bicara anak, termasuk program pembelajaran untuk mengenali, memahami, mengekspresikan emosi, menghubungkan emosi dengan kosa kata yang sesuai, serta mendorong kolaborasi dan kerjasama dengan teman sebaya. Termasuk juga bagi keluarga untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara atau keterampilan sosial bagi anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam hal pengasuhan. Seperti dalam pernyataan 4 bahwa pengasuhan yang positif dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada anak. Hasil rata-rata (4,2651) dan standar deviasi (0,54290) menunjukkan nilai tertinggi yang artinya mayoritas pendidik sangat mendukung pernyataan tersebut. Segini mungkin orangtua dapat melakukan cara-cara seperti memberikan nasihat dengan lembut, bersabar ketika anak melakukan kesalahan, mengajarkan anak untuk meminta maaf, memberikan motivasi agar anak berbuat baik, memberikan contoh perilaku baik seperti berbicara lembut dan sopan, mengajarkan anak untuk berperilaku disiplin, serta tidak memanjakan anak secara berlebihan (Manarang & Martini, 2024).

Pemahaman pendidik yang cukup baik mengenai perilaku agresif pada anak, namun sebagai tindak lanjut penting untuk menyediakan buku panduan intervensi yang dapat membantu pendidik menerapkan strategi yang efektif dalam menangani perilaku agresif. Peneliti ingin mengetahui tingkat kebutuhan pendidik terhadap buku panduan intervensi perilaku agresif dan menyusun 4 pertanyaan, yakni: (1) Tingkat kebutuhan terhadap buku panduan tentang ciri-ciri perilaku agresif pada anak usia dini, (2) Tingkat kebutuhan terhadap buku panduan tentang strategi mengelola perilaku agresif fisik, (3) Tingkat kebutuhan terhadap buku panduan tentang strategi mengelola perilaku agresif verbal, (4) Tingkat kebutuhan terhadap buku panduan tentang strategi mengelola perilaku agresif relasional. Pertanyaan ditentukan dengan skala likert dengan ketentuan apabila sangat tidak butuh dengan pertanyaan mendapatkan skor 1, tidak butuh mendapatkan skor 2, netral mendapatkan skor 3, butuh mendapatkan skor 4, dan sangat butuh mendapatkan skor 5. Dengan ketentuan tersebut diperoleh data kebutuhan pendidik terhadap buku panduan intervensi perilaku agresif anak usia dini yang dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Panduan Intervensi Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Aspek (Kebutuhan)	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Pertanyaan 1	4,3012	4	4	0,63888
Pertanyaan 2	4,3735	4	4	0,63842
Pertanyaan 3	4,2771	4	4	0,66833
Pertanyaan 4	4,2651	4	4	0,62634

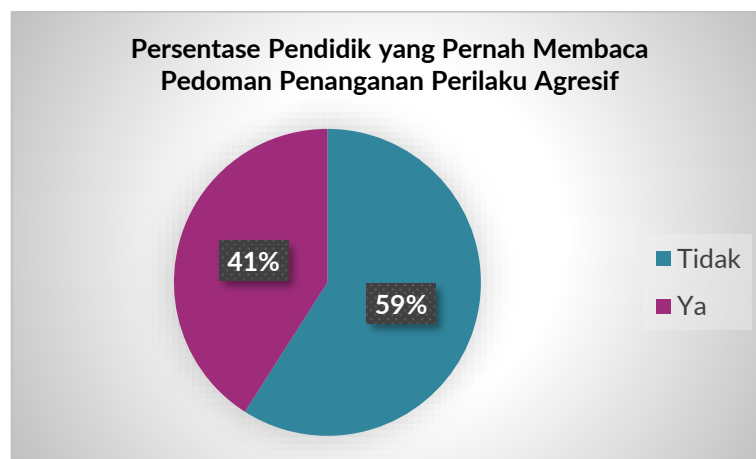
Berdasarkan hasil analisis data terhadap kebutuhan pendidik terhadap buku panduan intervensi perilaku agresif anak usia dini menunjukkan bahwa hasil rata-rata tertinggi (4,3735) yakni kebutuhan terhadap buku panduan atau SOP intervensi perilaku agresif fisik. Hal ini sejalan dengan penemuan sebelumnya bahwa bentuk perilaku agresif yang sering muncul dan banyak ditemui oleh pendidik di sekolah yaitu perilaku agresif fisik. Selain itu kebutuhan terhadap buku panduan pada aspek lainnya juga tinggi, seperti ciri-ciri perilaku agresif serta strategi mengelola perilaku agresif verbal dan relasional. Artinya pendidik menyadari pentingnya pedoman praktis yang menjadi alat bantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. SOP merupakan dokumen tertulis yang menjadi panduan bagi sebuah lembaga pendidikan yang berisi cara atau langkah-langkah kerja yang harus dilakukan (Rachmayani et al., 2021). Meskipun kebutuhan pendidik terhadap buku panduan intervensi perilaku agresif sangat tinggi, kenyataannya belum semua lembaga PAUD menyediakan panduan tersebut sebagai acuan. Persentase lembaga yang belum memiliki buku panduan intervensi perilaku agresif dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Lembaga Yang Mempunyai Buku Panduan atau SOP Intervensi Perilaku Agresif

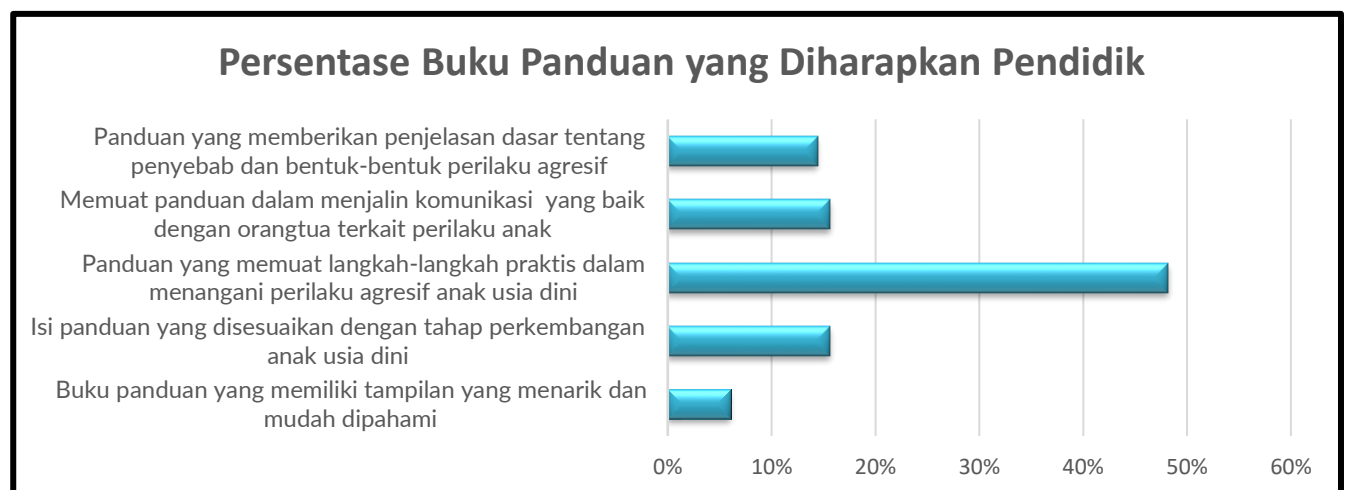
Tingginya kebutuhan akan buku panduan atau *Standart Operational Procedure (SOP)* intervensi perilaku agresif kontras dengan kondisi di lapangan di mana hanya 25% yang memiliki. Sisanya sebanyak 75% belum memiliki buku panduan tersebut. Ini menunjukkan bahwa masih banyak lembaga yang belum memiliki acuan tertulis atau pedoman yang sistematis dalam menangani perilaku agresif anak. Sejalan dengan Shen et al. (2025) yang menyatakan bahwa intervensi yang dilakukan di sekolah efektif mengurangi perilaku agresif anak dengan membuat cara pelaksanaan yang efektif termasuk penyediaan buku panduan. Selain itu dianjurkan juga dalam melakukan intervensi, guru perlu dilatih terlebih dahulu. Dengan demikian, apabila intervensi yang dilakukan tanpa adanya acuan dalam hal ini buku panduan ataupun *Standart Operational Procedure (SOP)* maka intervensi tersebut cenderung bersifat situasional, tidak konsisten, dan berpotensi kurang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Di sisi lain, meskipun sebagian besar lembaga belum memiliki buku panduan atau SOP tertulis, pada tingkat individu pendidik ditemukan kecenderungan berbeda terkait akses terhadap informasi mengenai penanganan perilaku agresif. Persentase pendidik yang pernah membaca pedoman penanganan perilaku agresif dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Pendidik yang Pernah Membaca Pedoman Penanganan Perilaku Agresif

Berbeda dengan presentase kepemilikan buku panduan atau SOP di lembaga, persentase pendidik yang pernah membaca pedoman penanganan perilaku agresif menunjukkan angka yang lebih tinggi, yakni 59%. Artinya meskipun pendidik tidak memiliki buku panduan, mereka membaca dari sumber-sumber lain. Sumber bacaan pendidik paling banyak dari internet, yakni sebesar 53%, kemudian dari media sosial sebesar 13%, dari buku sebesar 27%, dan paling sedikit 7% yakni dari pelatihan. Meskipun persentase pendidik yang pernah membaca buku penanganan perilaku agresif lebih tinggi, namun perlu diperhatikan bahwa sisanya 41% pendidik belum pernah membaca pedoman penanganan perilaku agresif. Artinya, masih banyak pendidik yang meskipun menemui kejadian perilaku agresif di sekolah, namun pendidik tidak mencari tahu dan membaca pedoman penanganan perilaku agresif. Dengan hasil tersebut perlu adanya buku panduan khusus penanganan perilaku agresif anak yang dimiliki oleh lembaga untuk menjadi panduan pendidik di sekolah. Untuk mengetahui buku panduan penanganan perilaku agresif yang diharapkan oleh pendidik terdapat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Buku Panduan yang Diharapkan Pendidik

Buku panduan yaitu buku yang berisi panduan langkah-langkah untuk melakukan suatu kegiatan yang disusun oleh para ahli dalam bidangnya (Rahma et al., 2024). Berdasarkan data tabel disimpulkan bahwa buku panduan penanganan perilaku agresif yang diharapkan oleh 48% pendidik yakni buku panduan yang memuat langkah-langkah praktis dalam menangani perilaku agresif anak usia dini. Buku panduan yang isinya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini dipilih oleh 16% pendidik. Begitupun 16% pendidik lainnya menginginkan buku panduan yang di dalamnya memuat panduan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua terkait perilaku agresif anak. Selanjutnya buku panduan yang memberikan penjelasan dasar tentang penyebab dan bentuk-bentuk perilaku agresif dipilih oleh 14% pendidik. Terakhir, yang paling sedikit yakni 6% pendidik menginginkan buku panduan yang memiliki tampilan yang menarik dan mudah dipahami. Artinya pendidik sangat membutuhkan panduan yang aplikatif dan langsung bisa diterapkan di lembaga. Sejalan dengan Nasrullah & Reza (2020) bahwa fungsi dari buku panduan ialah sebagai acuan untuk memperoleh informasi serta panduan untuk melaksanakan suatu kegiatan, memberikan susunan yang memudahkan pembaca dalam memperoleh informasi, dan membantu memperlancar proses pembelajaran. Simpulan data tersebut menunjukkan bahwa pendidik lebih menekankan pada pentingnya konten praktis dan relevan dengan kondisi peserta didik dibandingkan dengan aspek visual atau teoritis.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik merupakan bentuk perilaku agresif yang paling sering ditemui oleh pendidik PAUD di sekolah. Sebagian besar pendidik memiliki pemahaman yang cukup baik terkait faktor-faktor penyebab perilaku agresif serta strategi dasar mengatasinya, seperti pentingnya perkembangan bahasa dan pengasuhan yang positif. Namun demikian, tingkat kebutuhan pendidik terhadap buku panduan atau SOP intervensi perilaku agresif sangat tinggi, khususnya dalam menangani perilaku agresif fisik. Sayangnya kebutuhan ini belum sepenuhnya diakomodasi oleh lembaga, terbukti dari rendahnya persentase lembaga yang memiliki buku panduan yakni 25%. Penelitian ini dapat dijadikan petunjuk dalam penulisan buku panduan yang aplikatif yang dibutuhkan oleh pendidik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada ibu Dr. Muthmainah, M. Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua IGTKI dan Ketua Himpaudi Kecamatan se Kota Pekalongan yang telah membantu dalam proses penyebaran kuesioner kepada para anggotanya, sehingga pengumpulan data berjalan dengan lancar. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan memberikan data yang sangat berarti bagi kelengkapan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Amalia, R., Mulawarman², M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (systematic literature review). In *Aulad: Journal on Early Childhood* (Vol. 6, Issue 3, pp. 454–461). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). *Bercerita dan pengaturan emosi pada anak usia dini: tinjauan literatur sistematis*. 9(June), 1559–1567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek: edisi revisi*. Rineka Cipta.
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). *Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini*. 7(3), 1047–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814>
- Desvianti, E. (2023). Menurunkan perilaku agresif siswa taman kanak-kanak melalui aktivitas bermain peran prososial. *Generasi Emas*, 6(1), 58–67. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11424](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11424)
- Dewi, I. D. A. D. P., & Kyranides, M. N. (2022). Physical, verbal, and relational aggression: the role of anger management strategies. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 31(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/10926771.2021.1994495>
- Dumitrache, A.-M. (2021). Language and aggression in preschool children. gender differences. *Studia Doctoralia*, 12(2), 123–140. <https://doi.org/10.47040/sdpsych.v12i2.135>
- Eliot, L. (2021). Brain development and physical aggression: how a small gender difference grows into a violence problem. *Current Anthropology*, 62(S23), S66–S78. <https://doi.org/10.1086/711705>
- García-Fernández, C. M., Romera, E. M., Monks, C. P., & Ortega-Ruiz, R. (2023). Peer aggression and victimisation: social behaviour strategies in early childhood in Spain. *Early Childhood Education Journal*, 51(5), 837–849. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01348-9>
- Girard, L. C., Pingault, J. B., Falissard, B., Boivin, M., Dionne, G., & Tremblay, R. E. (2014). Physical aggression and language ability from 17 to 72 months: Cross-lagged effects in a population sample. *PLoS ONE*, 9(11), 5–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0112185>
- Harahap, S. M. S., & Damanik, S. H. (2023). Upaya guru dalam menangani perilaku agresif anak usia 4-5 tahun di tk dahlia indah. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 371. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52782>

- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Kholifah, F. S., & Alwiyah, N. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TKIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2020/2021. In *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education* (Vol. 3, Issue 1, pp. 44–54). <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5225>
- Kwartie, R., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Peran guru dalam mereduksi perilaku agresif anak di sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 791–805. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664>
- Manarang, J. K., & Martini, D. E. (2024). *The relationship between parenting self-efficacy and aggressive behavior of preschool children*. 10(April), 27–34. <https://doi.org/10.33490/jkm.v10i1.973>
- Nagin, D. S., & Tremblay, R. E. (2001). Parental and early childhood predictors of persistent physical aggression in boys from kindergarten to high school. *Archives of General Psychiatry*, 58(4), 389–394. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.58.4.389>
- Nasrullah, A. C., & Reza, M. (2020). Pengembangan buku panduan kegiatan pembelajaran mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5-6 tahun. *PAUD Teratai*, 9(1), 1–12.
- Nasution, M., Masitah, W., Naimi, N., & Sitepu, J. M. (2024). Comic life: an effective intervention to reduce aggressive behavior in early childhood. In *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Vol. 9, Issue 2, pp. 345–355). <https://doi.org/10.14421/jga.2024.92-14>
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & Villora, B. (2022). Families, parenting and aggressive preschoolers: a scoping review of studies examining family variables related to preschool aggression. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph192315556>
- Neema, T., Sembiring, C., Katolik, U., & Mandala, W. (2024). *Pelatihan regulasi emosi dalam menurunkan agresivitas anak marginal usia 6-11 tahun di pinggiran rel kereta api kecamatan x surabaya*. 4(12), 1148–1159. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2363>
- Rachmayani, I., Karta, I. W., Astawa, I. M. S., & Nurhasanah, N. (2021). The Development of the Habituation S.O.P in Building Early Childhoods' Character By Students' Early Childhood Education Study Program. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556(Access 2020), 36–38. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.041>
- Rahma, E. S., Budyawati, L. P. I., & Atika, A. N. (2024). Pengembangan buku panduan pemanfaatan bahan alam untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 422–433. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.605>
- Saracho, O. N. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Shen, L., Jiang, S., & Tan, S. (2025). The effectiveness of school-based programs on aggressive behaviors among children and adolescents: a systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 35(2), 149–169. <https://doi.org/10.1177/10497315241227147>
- Solberg, M. E., Alsaker, F. D., Opsahl, J., Eidsør, M., & Kvestad, I. (2025). Prevalence of aggressive acts among 1- to 5-year-olds in norwegian early childhood education and care. *International Journal of Bullying Prevention*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00286-5>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Susanti, R. (2019). Sampling dalam Penelitian pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 9, 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- UNICEF. (2022). *State of the world's children 2021: On my mind promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Widyastuti, T. M., & Handayani, P. (2020). The development of teacher handbook on preschool-aged children's aggressive behavior and it-based solutions. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(2), 71. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i2.1040>
- Wong, M., & Power, T. G. (2024). The efficacy of the peace ambassador project: romoting children's emotional intelligence to address aggression in the early childhood classroom. *Children and Youth Services Review*, 166(May). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107937>
- Xiao, N., Lin, T. J., Lu, M. S., Jiang, H., Sun, J., Purtell, K., & Justice, L. M. (2025). Classroom social network antecedents of relational aggression and victimization for kindergarten children. *Early Childhood Research Quarterly*, 72(March 2023), 307–316. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.04.009>
- Zarra-Nezhad, M., Moazami-Goodarzi, A., Muotka, J., Hess, M., Havu-Nuutinen, S., & Scheithauer, H. (2024). Differential effects of an early childhood care preventive intervention program on behavior and emotional problems. *Journal of Child and Family Studies*, 33(2), 487–503. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02655-4>

Zhang, Q., Cao, Y., Gao, J. Y., Yang, X., Rost, D. H., Cheng, G., Teng, Z. J., & Espelage, D. L. (2019). Effects of cartoon violence on aggressive thoughts and aggressive behaviors. *Aggressive Behavior*, 45(5), 489–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ab.21836>